

“ Kalau kebenaran itu sudah jelas, kenapa cara membicarakannya bisa membuat orang justru menjauh?

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empat Lensa Membaca Adab Lintas-Iman"

Pekan ini diskursus di feed warga Indonesia kembali ramai membicarakan ekspresi keimanan tokoh-tokoh Muslim biasa di ruang publik global. Banyak yang takjub bukan karena sosok-sosok itu mendebat siapa-siapa, melainkan karena tenangnya. Pada saat yang sama, di kanal X Indonesia, perbincangan tentang isu identitas — gender, etnis, agama — berlangsung dengan nada yang jauh lebih keras. Sebuah paradoks yang menarik: yang paling

menggugah hati ternyata bukan suara paling lantang, melainkan sikap paling tenang. Pertanyaan yang muncul di permukaan: kalau prinsip yang kita yakini sudah jelas, kenapa cara membicarakannya kadang justru menjauhkan orang dari prinsip itu sendiri? Untuk menjawabnya, perlu beberapa lensa dialektis, karena pertanyaan ini terlalu rumit untuk satu jawaban tunggal.

Lensa pertama datang dari ilmu komunikasi dan psikologi sosial. Riset tentang persuasi konsisten menunjukkan bahwa nada agresif menutup pintu kognitif penerima pesan — ketika seseorang merasa diserang secara personal, otaknya berpindah ke mode defensif dan argumen apa pun yang masuk akan ditolak, bahkan kalau argumen itu sebenarnya benar. Implikasinya: orang yang menyampaikan kebenaran dengan nada penghinaan justru memperpanjang umur penyimpangan yang ia coba luruskan. Tetapi celah lensa ini ada: pendekatan komunikasi yang terlalu lunak juga punya risiko — pesan jadi cair, batas normatif jadi kabur, dan orang akhirnya tidak tahu mana yang dakwah dan mana yang netralitas pasif. Pertanyaan yang muncul: di mana letak titik tengah antara nada tegas dan nada keras?

Lensa kedua datang dari sosiologi agama. Dalam masyarakat plural, identitas keagamaan sering berfungsi sebagai penanda batas kelompok — *boundary marker* yang membedakan "kita" dari "mereka". Diskursus keras tentang kelompok lain sering bukan tentang substansi keyakinan, melainkan tentang menegaskan keanggotaan kelompok sendiri. Semakin keras menyerang yang di luar, semakin kuat sinyal bahwa pelaku adalah orang dalam. Implikasinya: sebagian diskursus agresif di feed media sosial berfungsi lebih sebagai pertunjukan identitas daripada upaya dakwah. Tetapi celah lensa ini: pembacaan ini bisa dipakai untuk merendahkan setiap ekspresi keimanan publik sebagai "sekadar performa kelompok", yang justru menafikan kemungkinan ada

dakwah yang tulus di antaranya. Pertanyaan yang muncul: bagaimana membedakan dakwah tulus dari sinyal in-group?

Lensa ketiga datang dari teologi Islam itu sendiri. Tradisi *adab* dalam fiqh dakwah — sebagaimana dirumuskan dari surah An-Nahl ayat 125 tentang *hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan* — secara eksplisit menempatkan cara di atas isi. Bukan karena isi tidak penting, melainkan karena cara yang salah membuat isi tidak sampai. QS. Hud ayat 85 lewat lisan Nabi Syu'aib mengingatkan tentang prinsip *mizan* — timbangan yang lurus — yang mencakup juga timbangan kata kita dalam menilai dan membicarakan orang lain. Implikasinya: kekerasan retorika dalam dakwah bukan hanya buruk secara strategi, melainkan menyalahi prinsip syar'i itu sendiri. Tetapi celah lensa ini: penggunaan *adab* sebagai standar tunggal bisa diselewengkan menjadi *tone policing* — menolak isi kritik karena cara menyampaikannya kurang halus. Pertanyaan yang muncul: bagaimana menjaga *adab* tanpa menumpulkan ketegasan?

Lensa keempat datang dari pengalaman empiris diaspora Muslim. Sosok-sosok Muslim biasa yang menjadi bintang olahraga di Barat, dosen-dosen Muslim yang dihormati di kampus non-Muslim, profesional Muslim yang menampilkan keyakinannya dengan tenang di ruang publik — fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah paling efektif lintas-batas justru lewat *kompetensi profesional yang ditunjukkan dengan akhlak baik*. Bukan lewat polemik. Implikasinya: investasi terbesar untuk dakwah jangka panjang bukan di pelatihan retorika, melainkan di pelatihan kompetensi sektoral plus akhlak. Tetapi celah lensa ini: tidak setiap orang punya panggung internasional; mengandalkan model "Muslim sukses sebagai dakwah" bisa membebani orang biasa dengan ekspektasi performa yang tidak adil. Pertanyaan yang muncul: bagaimana orang biasa dengan profesi biasa tetap punya bobot dakwah lintas-batas?

Antara keempat lensa ini, ada satu titik temu yang menarik: nada agresif kontra-produktif bukan hanya secara strategis (lensa pertama), bukan

hanya menjadi pertunjukan identitas (lensa kedua), bukan hanya menyalahi prinsip syar'i (lensa ketiga), tetapi juga melewatkan kesempatan dakwah paling efektif lewat kompetensi-plus-akhlak (lensa keempat). Empat sudut yang berbeda menunjuk ke arah yang sama. Yang berbeda adalah celah masing-masing lensa: yang pertama berisiko menjadi lunak, yang kedua berisiko sinis, yang ketiga berisiko *tone policing*, yang keempat berisiko membebani orang biasa.

Solusi praktis untuk mahasiswa hari ini tidak banyak yang spektakuler. Di kos, latihan paling sederhana adalah menulis ulang satu komentar feed media sosial yang sudah disiapkan untuk dikirim, lalu hapus, tulis ulang dengan nada yang tetap tegas tetapi tanpa penghinaan personal. Lima belas detik latihan, setiap hari. Di kelas, ketika seorang dosen melemparkan generalisasi tentang kelompok agama atau etnis tertentu, latihan bertanya balik dengan sopan: "Pak, kalau dataset-nya dibatasi pada [parameter X], kesimpulan itu masih berlaku?" — bukan menyerang personal, tapi menggugurkan generalisasi lewat data. Di magang atau organisasi, latihan menjadi anggota yang tetap mengusulkan koreksi atas praktik yang menyimpang, tetapi dengan format proposal tertulis dan data, bukan lewat *roasting* lisan di rapat. Di kantin atau lab, ketika ada teman yang menjalani identitas yang tidak sesuai dengan keyakinan, latihan mempertahankan persahabatan tanpa peleburan prinsip — sapaan biasa, ngopi bareng, ngerjain tugas bareng, tetapi tetap punya garis yang jelas dalam diri sendiri. Latihan-latihan ini tampak kecil, namun di sinilah karakter dakwah jangka panjang dibentuk — bukan di postingan IG yang menggemparkan, melainkan di lima belas detik sebelum klik *send*.

Yang penting bukan menemukan jawaban final tentang "cara dakwah yang paling benar", melainkan memahami bahwa adab lintas-iman adalah pekerjaan empat-lapis: strategis, identitatif, teologis, dan profesional. Lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang akan menutupi celahnya. Mahasiswa yang dewasa adalah yang

sanggup memegang beberapa lensa sekaligus tanpa tergelincir ke satu-dimensi.